

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan yang sangat ketat antar perusahaan saat ini terjadi di dalam dunia usaha. Perusahaan harus menggunakan segala kemampuannya, metode-metode, dan alat-alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk mencapai keuntungan atau laba yang setinggi-tingginya dan menekan kerugian seminimal mungkin.

Pengendalian intern pada perusahaan kecil dapat dilaksanakan secara langsung oleh pemilik perusahaan. Hal ini disebabkan karena operasi atau kegiatan perusahaan dapat dikerjakan oleh beberapa orang sehingga pemilik dapat mengawasi dan mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam perusahaan secara langsung. Seiring dengan perkembangan perusahaan, maka masalah yang dihadapi akan semakin rumit karena struktur organisasinya yang semakin kompleks. Hal ini menyebabkan pimpinan perusahaan memerlukan suatu alat pengendalian intern yang baik untuk dapat membantu mengendalikan kegiatan perusahaan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Alat pengendalian itu terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diciptakan untuk memberikan jaminan yang memadai untuk dapat melindungi aktiva perusahaan. Kecermatan dan keandalan data akuntansi dapat meningkatkan

efisiensi dan mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang telah direncanakan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Sehubungan dengan aktivitas perusahaan yang mengolah barang jadi dan mendistribusikan barang jadi untuk dijual ke pasaran, maka kegiatan proses produksi adalah kegiatan yang paling utama dan arus barang jadi yang terjadi di gudang barang jadi perusahaan sangat rutin. Kegiatan penyimpanan dan pengeluaran barang jadi ke dalam proses produksi menjadi suatu kegiatan yang harus diawasi dan diperlukan suatu pengendalian agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan yang merugikan bagian persediaan.

Perusahaan memerlukan sistem pengendalian intern untuk bagian persediaan untuk menghindari penyimpangan atau penyelewengan seperti penyalahgunaan wewenang atau pencurian. Bagian pemeriksaan intern yang independen diperlukan agar tujuan struktur pengendalian intern atas persediaan dapat tercapai dan berjalan dengan efektif, dimana adanya pemisahan fungsi pertanggungjawaban atas fungsi-fungsi otorisasi, pencatatan dan penyimpanan dalam semua bidang di perusahaan tersebut. Pemeriksa intern melaksanakan fungsinya atau tugasnya sebagai bagian yang mengawasi dan mengevaluasi efektivitas dari suatu struktur pengendalian intern (Tuanakota, 1982:95).

Hasil pengendalian ini dapat berupa pendapat yang merupakan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil tindakan-tindakan perbaikan yang tepat mengingat persediaan merupakan aktiva yang sangat penting. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan jumlah yang terbesar dari seluruh investasi perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan persediaan baik secara fisik maupun

administratif sangatlah penting bagi manajemen. Secara fisik perlu diperhatikan karena kelebihan persediaan merupakan hal yang merugikan bagi perusahaan dan menjadikan perusahaan tidak efisien, sedangkan kekurangan persediaan akan menghambat seluruh kegiatan perusahaan, maka secara administratif harus diadakan suatu sistem pencatatan yang memudahkan dalam pengawasan dan menghindari terjadinya kecurangan dalam pengelolaan persediaan. Oleh karena itu pengendalian intern dalam bidang ini sangat penting dan harus memadai.

Pengendalian persediaan barang jadi menjadi sangat penting bagi manajemen karena persediaan barang jadi berhubungan dengan lancarnya penjualan. Untuk itu perlu diciptakan suatu pengendalian internal yang memadai terhadap bidang ini serta perlunya auditor internal untuk mendukung pengendalian internal tersebut.

Bagian terpenting dari pengendalian persediaan adalah pengamatan persediaan yaitu menentukan apakah penghitungan persediaan secara fisik yang dilakukan sesuai dengan instruksi klien atau tidak. Untuk melakukan ini secara efektif, sangat penting bagi auditor untuk hadir pada saat penghitungan persediaan secara fisik dilakukan. Bilamana pegawai klien tidak mengikuti instruksi ini, maka auditor harus menghubungi atasannya untuk mengatasi masalah ini atau memodifikasi prosedur pengamatan secara fisik. Seorang auditor internal diperlukan untuk melindungi persediaan dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (Arens *et al.*, 2006:321).

Berikut ini merupakan contoh kasus kecurangan terhadap persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dan auditor sulit menemukan kecurangan tersebut.

“Crazy Eddie, Inc yang Curang”

Dalam tahun 1970, Crazy Eddie Inc, perusahaan pengecer barang konsumen elektronik, memiliki 43 konsumen outlet penjualan dengan mencapai \$350,000 juta, melaporkan laba bersih sebelum pajak sebesar \$21 juta, dan nilai pasar lebih dari \$500 juta. Crazy Eddie tampaknya melaju melawan tren industri dengan bertumbuh seperti layaknya perjuangan pedagang eceran lainnya, tetapi itu hanya ilusi. Hingga akhir tahun 1989, perusahaan itu mengajukan pailit dan melikuidasikan semua aktiva sehingga mendatangkan kerugian yang sangat besar. Investigasi otoritas hukum menemukan kecurangan salah saji persediaan sebesar \$65 juta. Tentu saja, pertanyaan yang timbul mengapa auditor gagal menemukan kecurangan di dalam audit tahunannya.

Pembelaan yang digunakan oleh auditor yaitu sulitnya menemukan kecurangan. Salah satu contoh kecurangan itu adalah pengiriman persediaan dari toko ke toko segera sebelum auditor tiba untuk menghitung persediaan. Pihak yang lainnya menghancurkan dokumen untuk menyembunyikan kekurangan persediaan di beberapa lokasi. Auditor berpendapat keras bahwa hampir tidak mungkin menemukan kecurangan jika kolusi yang luas (Joseph T. Wells, 2000:93).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena persediaan barang merupakan jumlah aktiva yang terbesar di dalam kelompok aktiva lancar. Persediaan barang mudah untuk dicuri sehingga harus selalu diawasi untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau penyelewengan. Oleh karena itu pada bagian persediaan diperlukan seorang auditor internal yang dapat menjaga dan melindungi aktiva perusahaan dan mampu menjalankan fungsi pengendalian intern secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana audit internal berfungsi dalam menunjang keefektifan pengendalian intern atas persediaan barang jadi yang akan disajikan dalam skripsi ini dengan judul

“Peranan Audit Internal dalam Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Barang Jadi” (Studi Kasus PT. Tempo Scan Pacific, Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah audit internal atas pengelolaan persediaan barang jadi telah dilaksanakan dengan memadai?
2. Bagaimana peranan audit internal dalam meningkatkan efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kememadaiannya pelaksanaan audit internal perusahaan terhadap persediaan barang jadi.
2. Untuk mengetahui peranan audit internal yang dapat menunjang efektivitas pengendalian internal persediaan barang jadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan, pemecahan

masalah dan pengelolaan perusahaan agar terciptanya efektivitas dalam pengelolaan dan pendistribusian persediaan barang jadi.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan terapan dan bahan kepustakaan dalam hal pengendalian persediaan.

3. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara nyata dari penerapan teori-teori yang sudah diajarkan semasa kuliah untuk diterapkan dalam dunia praktek yang sesungguhnya dan memperoleh pengetahuan dari peninjauan secara langsung mengenai praktek atau pelaksanaan sebenarnya di perusahaan.

1.5 Rerangka Pemikiran

Berkembangnya suatu perusahaan secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai permasalahan yang semakin kompleks yang harus dihadapi oleh manajemen. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya pengawasan pada perusahaan dan kemungkinan besar dapat terjadi penyimpangan atau penyelewengan, seperti penyalahgunaan wewenang dan pencurian. Keadaan tersebut memaksa manajemen untuk menjalankan fungsi pengendalian yang baik dengan membagi wewenangnya kepada bawahan, tetapi wewenang yang dilimpahkan pada bawahan tetap merupakan tanggungjawabnya. Fungsi

pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan adanya audit internal di perusahaan dan dilakukan oleh seorang yang independen.

Pengertian pemeriksaan (audit) internal menurut Tugiman (2001:11) adalah sebagai berikut:

“Pemeriksaan (audit) internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan, dengan tujuan membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk itu, auditor internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran. Tujuan audit juga mencakup pada pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar.”

Independensi ini diperlukan agar hasil pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif pihak yang diperiksa. Pentingnya independensi ini karena audit intern merupakan aktivitas profesional yang memerlukan integritas dan objektivitas yang tinggi serta pribadi yang tidak mudah dipengaruhi. Tanpa independensi, hasil audit internal yang diharapkan tidak akan dapat diwujudkan secara optimal (Tugiman, 2001:12).

Fungsi audit internal yang independen dapat membantu manajemen secara efektif dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan atas kejadian dalam suatu perusahaan. Fungsi audit internal juga menjamin bahwa kondisi dan kejadian yang dilaporkan adalah benar, sehingga tindakan dan pengambilan keputusan manajemen dapat dilakukan sebaik-baiknya maka diperlukan suatu laporan yang menggambarkan kegiatan yang terjadi dalam suatu perusahaan, sehingga hasil suatu perusahaan akan tercermin dalam laporan tersebut (Tugiman, 2001:21).

Menurut Tuanakota (1982:95), pentingnya pengendalian internal di setiap perusahaan tidak hanya untuk mencapai hasil yang sangat diharapkan atas laba dan peramalan dimasa yang akan datang, tetapi juga untuk mencegah terjadinya pemborosan dan penyelewengan efisiensi usaha dapat dihindari. Perusahaan juga secara berkala harus menghitung persediaan barang yang ada dan mencocokkannya dengan persediaan menurut kartu persediaan barang. Persediaan barang juga sebaiknya diasuransikan terhadap risiko rusak barang-barang akibat kebakaran, banjir, atau bencana-bencana lainnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001, mengatakan bahwa pengendalian intern satuan usaha terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan-tujuan dari satuan usaha akan tercapai.

Prosedur pengendalian dalam struktur pengendalian intern yang baik menurut IAI (2001) mengandung beberapa unsur, yaitu:

1. Otorisasi yang semestinya atas transaksi dan kegiatan.
2. Pemisahan tugas sehingga mengurangi kesempatan yang memungkinkan seseorang dalam posisi dapat melakukan dan sekaligus menutupi kekeliruan dalam pelaksanaan pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Oleh sebab itu tanggung jawab untuk memberikan otorisasi transaksi, mencatat transaksi dan menyimpan aktiva perlu dipisahkan di tangan karyawan yang berbeda.
3. Perancangan, penggunaan dokumen, dan catatan yang memadai untuk membantu pencatatan transaksi dan peristiwa secara semestinya.

4. Pengamanan yang cukup atas akses dan penggunaan aktiva perusahaan dan catatan.
5. Pengecekan secara independen atas pelaksanaan.

Menurut Tuanakotta (1982:97), ada tiga persyaratan yang harus ada dalam pengendalian intern yang baik, yaitu:

1. Prosedur

Pertama-tama harus ada prosedur tertentu dan prosedur ini harus dijalankan. Prosedur yang telah ditentukan tetapi tidak dijalankan sebenarnya tidak mempunyai arti apa-apa dari segi pengendalian. Perhatian bukan saja harus diberikan kepada apa yang direncanakan, tetapi juga pada pelaksanaan rencana-rencana tersebut

2. Pelaksanaan

Syarat kedua adalah prosedur yang telah ditetapkan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang cakap (*competent*). Kecakapan meliputi kombinasi dari keahlian, pengetahuan, ketelitian dan adanya wewenang yang cukup.

3. Pemisahan Tugas

Pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan oleh orang yang cakap saja tidak cukup. Jika seseorang menjalankan beberapa prosedur yang satu sama lainnya bertentangan (*incompatible*), sistem pengendalian intern tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Audit internal merupakan bagian dari sistem pengendalian internal dan merupakan alat bantu bagi manajemen untuk mengamankan harta kekayaan perusahaan dan juga untuk mengetahui sampai sejauh mana prosedur telah ditaati.

Informasi dari audit internal penting sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan manajemen. Seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya tidak mempunyai kekuasaan secara langsung terhadap bagian atau individu dalam perusahaan (Tuanakotta,1982:98).

Sebaik apapun suatu pengendalian intern, tetapi bila pelaksanaannya tidak mentaati setiap prosedur dan ketentuan yang dibuat, maka pengendalian tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Jadi pada pelaksanaannya, pengendalian intern tidak dapat terlepas dari faktor manusia. Diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus sehingga dapat diketahui apakah pengendalian yang ada telah berjalan dengan baik. Pengendalian intern harus cukup fleksibel sehingga dapat disesuaikan mengikuti perubahan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu (Tuanakotta 1982:99).

Arens *et al.* (2006:306) mengatakan bahwa pemeriksaan terhadap persediaan merupakan bagian yang rumit dan memerlukan banyak waktu karena alasan-alasan berikut:

1. Persediaan adalah bagian utama dalam neraca, dan seringkali merupakan akun terbesar yang melibatkan modal kerja.
2. Persediaan dapat tersebar di beberapa lokasi yang menyulitkan penghitungan dan pengendalian fisik. Perusahaan menempatkan persediaannya sedemikian rupa untuk efisiensi produksi dan penjualan, tetapi penyebaran ini sering menimbulkan kesulitan auditor yang besar.
3. Berbagai ragam persediaan juga menyulitkan auditor, seperti suku cadang elektronik yang menyulitkan pengamatan dan penilaian.

4. Penilaian persediaan juga dipersulit oleh faktor keusangan dan perlunya mengalokasikan biaya manufaktur ke persediaan.
5. Ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterima, tapi klien harus memakai metode tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun. Terlebih lagi, sering perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda untuk jenis persediaan yang berbeda.

Pengendalian intern atas persediaan merupakan kegiatan yang penting dalam perusahaan karena persediaan merupakan salah satu harta perusahaan yang penting dan memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan. Pimpinan perusahaan harus melindungi persediaan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, karena jika terjadi kehilangan persediaan baik disengaja maupun tidak disengaja dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, bahkan dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perusahaan memerlukan suatu kegiatan pemeriksaan untuk mengetahui apakah pengendalian berjalan dengan efektif. Fungsi pemeriksaan ini dilakukan oleh suatu staf audit yang merupakan bagian dari pengendalian intern itu sendiri, yaitu internal audit. Fungsi internal audit ini harus independen dari pihak yang diperiksa sehingga hasil auditnya tidak dipengaruhi oleh pandangan subyektif pihak yang diperiksa. Dukungan manajemen sangat diperlukan dalam menentukan hubungan antara petugas internal audit dengan bagian-bagian lainnya untuk menghindari salah pengertian dalam kedudukan masing-masing.

Pentingnya fungsi internal audit bagi suatu perusahaan telah dikemukakan oleh *General Accounting Office (GAO)* dan dikutip oleh Cashin & James (1998:121) sebagai berikut:

1. Menemukan berbagai situasi untuk meniadakan pemborosan dan inefisiensi.
2. Menyarankan perbaikan dalam bidang kebijaksanaan, prosedur, dan struktur organisasi.
3. Menciptakan alat-alat pengujian terhadap hasil pekerjaan para individu dan berbagai unit organisasi.
4. Mengawasi ketaatan pada syarat-syarat yang ditentukan oleh anggaran dasar dan undang-undang.
5. Mengecek adanya tindakan-tindakan yang tidak atau belum disetujui, yang menyeleweng dan tindakan yang tidak sesuai lainnya.
6. Mengidentifikasi tempat-tempat yang mengandung kemungkinan timbulnya kesulitan dalam kegiatan di masa depan.
7. Menciptakan saluran komunikasi antara berbagai tingkat kegiatan.

Pengendalian Internal yang baik atas persediaan harus diselenggarakan oleh perusahaan. Dua tujuan utama dari pengendalian internal atas persediaan adalah mengamankan persediaan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan keuangan. Pengendalian internal ini bisa bersifat preventif maupun detektif. Pengendalian preventif dirancang untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan pencatatan. Pengendalian detektif ditujukan untuk mendeteksi kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi (Warren *et al.* 2005:452).

Berdasarkan rerangka pemikiran diatas, maka penulis menarik suatu hipotesa yaitu sebagai berikut: "**Audit internal yang memadai mempunyai peranan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi.**"

1.6 Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode studi kasus yang berarti bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan yang spesifik yang meneliti masalah secara lebih mendalam (Irdiantoro, 1999:27).

Penulis melaksanakan penelitian ini dengan melakukan kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menganalisa data berdasarkan sumbernya yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu (Cooper dan Emory,1996:256):

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berwenang seperti kepala bagian persediaan, dan karyawan lainnya.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut (Cooper dan Emory, 1996:289):

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data primer yaitu dengan cara:

a. Wawancara

yaitu cara mengumpulkan data penelitian dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang relevan atau yang berhubungan dengan obyek penelitian.

b. Kuesioner

yaitu membuat daftar pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan dan disampaikan kepada pihak perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Observasi

yaitu melakukan pengamatan di lapangan secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang diteliti dan hal-hal lain yang berhubungan dengan permasalahan untuk mengetahui pelaksanaan yang sebenarnya.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

yaitu dengan pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur, buku-buku akuntansi, dan juga tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Data tersebut diperlukan untuk membandingkan antara teori-teori yang ada dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas (Hasan, 2004:5).

Setelah data terkumpul yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis ini dilakukan berdasarkan metode *Korelasi Pearson* karena koefisien ini mengukur keeratan hubungan di antara hasil-hasil pengamatan dari populasi. Perhitungan korelasi ini bisa digunakan untuk mengukur koefisien korelasi pada data interval dan penggunaan asosiasi pada statistik parametrik (Singgih Santoso, 2004:315)

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada PT. Tempo Scan Pacific Bandung. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pengolahan dan pendistribusian barang jadi yang beralamat di JL. Soekarno Hatta No.604, Bandung. Penelitian ini diadakan pada bulan September 2006 sampai dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini